

**SEMEDI DALAM KEBUDAYAAN JAWA:
STUDI KASUS DI TEMPURAN
MANTRASMOJOLABAN, SUKOHARJO
YANG DIHUBUNGKAN DENGAN
AJARAN SUFI**

Oleh

Agus Efendi, S.Sn., M.Sn. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo E-mail :
kambang.leng2@yahoo.co.id.

ABSTRAK

Masyarakat Jawa pada umumnya masih melestarikan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran terdahulu dari nenek moyang mereka. Ajaran-ajaran ini akan terus diamalkan dan dipelihara secara turun temurun, sekalipun masyarakat Jawa kini sudah menganut suatu agama atau kepercayaan terhadap roh, wali keramat maupun benda-benda masih tetap mengakar dalam kebudayaan Jawa.

Kegiatan manusia tersebut sudah tentu dilandasi dan didorong oleh adanya emosi keagamaan (religious emotion), sebuah getaran spiritual yang dipercaya menggerakkan jiwa manusia. Ritual yang dilakukan masyarakat Jawa yang masih dilakukan adalah semedi, atau ada yang menyamakannya dengan pertapa. Semedi dilakukan masyarakat Jawa pada situs-situs tertentu, yang berangkat dari mitos masyarakat sekitar atau pandangan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Ajaran yang ada dalam masyarakat Jawa terbentuk dari kepercayaan Hindu – Budha kemudian dipadukan kembali dengan ajaran Islam yang datang. Masyarakat Indonesia memiliki pemahaman bahwa ilmu kebatinan dianggap sama dengan ilmu sufi. Laku ritual semedi dilakukan pada malam-malam tertentu dan pada tanggal tertentu, sebagai bagian dari penyempurnaan diri untuk mendapatkan kehidupan yang tenang, untuk berserah diri ke Sang Khalik, dengan cara melakukan perjalanan mistik sehingga mendapatkan kesempurnaan hidup, manunggaling kawula Gusti.

Konsep semedi dalam masyarakat Jawa adalah mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui cara-cara tertentu seperti di Tempuran Mantras dengan cara kungkum/ tapa disitu melakukan meditasi tetapi tetap memintanya kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan ketentraman dan ketenangan jiwa.

Kata kunci: Semedi, budaya Jawa, Islam kejawen, ajaran sufi.